

**MAKNA PRAGMATIK TINDAK TUTUR DIREKTIF
PADA TARI GATHUTKACA GANDRUNG**

Maryono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

maryonosingadimeja@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya bahasa formal atau struktural yang mengkaji makna berdasarkan internal kebahasaan, tidak lagi mampu untuk mewadahi dan menjawab hakikat makna bahasa dalam realita kehidupan. Dasar pemahamannya bahwa manusia sering berbicara itu tidak selalu *bold on record*, namun dapat bersifat *off record*, bahkan ada pula yang sekadar untuk memenuhi *phatic communion* belaka. Untuk itu muncul bahasa pragmatik sebagai sub disiplin linguistik baru yang mampu menggali hakikat makna bahasa secara kontekstual. Fakta menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dan efisien dalam kehidupan budaya manusia.

Pragmatics is the study of how language is used to communicate (Parker, 1986:11). Merujuk dari pernyataan tersebut tampak bahwa satuan-satuan kebahasaan dalam kerangka pragmatik itu mengkaji makna pada perspektif aktif melakukan tugas atau yang difungsikan sebagai sarana komunikasi, bukannya satuan-satuan kebahasaan pada posisi pasif. Hal itu diperkuat oleh Asim Gunarwan yang menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur di dalam situasi interaksi yang sebenarnya, bukan di dalam situasi yang diabstraksikan, yang direka-reka oleh linguis (Asim Gunarwan, 2005: 1). Untuk menemukan makna dalam khasanah pragmatik dengan cara menganalisis satuan-satuan kebahasaan secara eksternal. Pada tataran yang demikian semakin jelas bahwa makna yang dikaji pada pragmatik merupakan *contextual dependent*.

Berkomunikasi dengan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan cara verbal, nonverbal, maupun campuran dari kedua komponen tersebut. Menurut Lamuddin berkomunikasi dengan cara verbal dilakukan dengan bahasa tertulis ataupun lisan, sedangkan komunikasi dengan cara nonverbal dilakukan dengan memakai media selain bahasa yang wujudnya dapat berupa aneka simbol, isyarat, kode dan bunyi-bunyian (2005: 2). Dalam peristiwa seni, seniman berkomunikasi dengan penonton menggunakan bahasa yang bersifat verbal dan nonverbal. Pertimbangan yang mendasar adalah bagaimana pesan yang hendak disampaikan penutur dapat diterima petutur/mitra tutur tanpa berpotensi *face threatening act*. Untuk itu langkah penutur dalam menyampaikan maksudnya harus dilakukan dengan bahasa pragmatik agar pesan tersebut dapat diterima mitra tutur dengan nyaman dan tidak *face threatening act*. Bahasa pragmatik yang hidup subur di masyarakat Jawa adalah di antaranya berupa seni pertunjukan (tari, ketoprak, wayang, langendriyan, dan sebagainya).

Seni pertunjukan pada dasarnya merupakan bahasa komunikasi yang bersifat pragmatik dari seniman terhadap penonton. *Tari Gathutkaca Gandrung* sebagai salah satu *genre* seni pertunjukan memiliki komponen verbal dan nonverbal yang berkualitas. Komponen verbal *Tari Gathutkaca Gandrung*, berupa sastra tembang dalam bentuk garap: *ada-ada*, *sendhon*, dan *gerongan*. Adapun komponen nonverbal, berupa tema, gerak, busana, rias, dan musik. Kedua komponen baik yang bersifat verbal maupun nonverbal merupakan suatu tanda yang sengaja diberi makna oleh seniman sehingga menjadi lambang yang memiliki arti bagi penonton. Pada presentasinya kedua

komponen tersebut disajikan dalam bentuk seni pertunjukan yang padu, utuh, harmoni, berkualitas, dan bermakna. Pada prinsip dasarnya pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa sebagai sistem lambang dengan pengguna atau *user* bahasa (Mey, 1998:716-737). Untuk itu sangat tepat bahwa Tari Gathutkaca Gandrung merupakan salah satu sasaran kajian pragmatik.

PEMBAHASAN

Bentuk Tari Gathutkaca Gandrung.

Tari Gathutkaca Gandrung merupakan salah satu bentuk tari gagah gaya Surakarta yang disajikan secara tunggal dengan mengangkat tema percintaan atau *gandrungan*. Sekitar tahun 1983, S. Maridi menawarkan susunan karya *Tari Gathutkaca Gandrung* yang didokumentasikan oleh PN Lokananta. Rupanya setelah sukses menghantarkan karya-karyanya seperti *Tari Eko Prawiro* (1961), *Tari Prawirowatang* (1962), *Tari Karonsih* (1970), *Tari Endah* (1971), *Dramatari Wandansari* (1980), dan *Dramatari Panji Semirang* (1981) S. Maridi semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat dan PN Lokananta untuk mempublikasikan karyanya lewat rekaman *gendhing-gendhing beksan* (lihat S. Pamardi, 2000: 83-84). Semangat dan motivasi S. Maridi yang demikian sesuai dengan pernyataan Myron Weiner, bahwa faktor yang mendorong suatu negara untuk dapat berkembang pesat adalah virus mental, yaitu suatu cara berpikir tertentu yang apabila terjadi pada diri seseorang, cenderung menyebabkan orang tersebut menjadi tumbuh bersemangat untuk berbuat, bertingkah laku memenuhi kebutuhan prestasinya (1986: 2).

Kehadiran *Tari Gathutkaca Gandrung* susunan S. Maridi lebih banyak menjadi sajian pada acara-acara resepsi perkawinan masyarakat bernuansa budaya Jawa. Rupanya terdapat keselarasan dan kecocokan antara tema tari *Gandrungan* atau percintaan dengan peristiwa percintaan yang dialami oleh sepasang pengantin. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, simbolisme memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan kehidupan berbudaya. Upacara perkawinan bagi masyarakat Jawa dianggap sebuah peristiwa yang sakral, di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur *crisis-rites* sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan syarat-syarat upacara diadakan. Hal itu diyakini oleh masyarakat untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan (Koentjaraningrat, 1972: 89-94).

Komponen verbal

Dasar pemahaman yang perlu dicermati tentang komponen verbal yang terdapat dalam *Tari Gathutkaca Gandrung* adalah jenis-jenis kebahasaan yang secara substantif digunakan untuk komunikasi. Adapun jenis-jenis komponen verbal secara keseluruhan yang terdapat pada *Tari Gathutkaca Gandrung*, yaitu: (1) Teks *Ada-ada Greget Saut laras slendro pathet sanga*, (2) Teks *Sendhon Tludur laras slendro pathet sanga*, (3) Teks *Ketawang Kinanthi Pawukir laras slendro pathet sanga*, dan (4) Teks *Ada-ada Greget Saut laras slendro pathet manyura*. Ragam komponen verbal yang difungsikan secara langsung oleh penari sebagai media komunikasi terdiri dari teks *Ketawang Kinanthi Pawukir laras slendro pathet sanga*. Aktualisasinya teks *Ketawang Kinanthi Pawukir laras slendro pathet sanga* dinyanyikan penari Raden Gathutkaca untuk merayu kekasihnya, yaitu Dewi Pergiwa.

Komponen Nonverbal

Tari Gathutkaca Gandrung merupakan ekspresi seniman yang menggunakan media bahasa yang bersifat nonverbal. Seperti ditegaskan Lamuddin, bahwa dalam berkomunikasi selain menggunakan bahasa verbal, dapat pula dilakukan dengan cara-cara nonverbal yang wujudnya dapat berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi-bunyian (2005: 2). Adapun wujud komponen nonverbal pada *Tari Gathutkaca Gandrung*, berupa: tema, gerak, busana, rias, dan musik. Komponen nonverbal pada *Tari Gathutkaca Gandrung* pada dasarnya merupakan media ungkap yang mengandung sensasi. Sekalipun sensasi itu selalu ada dan nilainya sangat mutlak dalam seni atau keindahan, namun tidak semua jenis sensasi sesuai masuk dalam pengalaman seni (Parker, 1980: 79).

Komponen nonverbal pada *Tari Gathutkaca Gandrung* sebagai bentuk sensasi yang sengaja dicipta dengan cita rasa keindahan seniman tari supaya memiliki kekuatan pacu dan nilai keindahan sehingga mampu memikat dan menggerakkan jiwa para penghayatnya. Hal itu sejalan dengan pernyataan bahwa nilai estetis adalah sifat (kualitas) yang memang telah melekat pada benda yang indah, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamat hanya tinggal menyingkap atau menemukan sifat-sifat keindahan yang sudah melekat pada bendanya dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya (Liang Gie, 1976: 41). Rupanya menjadi tidak berlebihan bila sarana-sarana ungkap nonverbal yang bersifat simbolik pada *Tari Gathutkaca Gandrung*, memiliki peranan yang sangat penting dalam aktualisasinya. Ditekankan oleh Parker bahwa hampir semua karya seni itu mengandung unsur-unsur sensasi yang tidak hanya pada dirinya melainkan terdapat fungsi untuk melambangi benda, peristiwa, atau universal (1980: 77).

Pemaknaan Tindak Tutur Direktif pada *Tari Gathutkaca Gandrung*

Menurut Yule, jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam sebuah komunikasi setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu: deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (2006: 92-94). Secara kuantitatif berdasarkan teori Yule, bahwa jenis tindak tutur direktif pada teks *Ada-ada Greget Saut pathet sanga, Sendhon Tlutur, Ketawang Kinanthi Pawukir* dan *Ada-ada Greget Saut pathet manyura*, perolehan secara prosentase mencapai sekitar: 61.90 %. Menurut Leech, bahwa semua implikatur bersifat probabilistik, karena apa yang dimaksud oleh si penutur dengan tuturannya tidak pernah dapat diketahui dengan pasti (1993: 45). Dalam hal ini mitra tutur berupaya merujuk pada kondisi-kondisi yang dapat diamati, bentuk tuturan dan konteks yang kemudian membuat simpulan yang paling mungkin dari seluruh interpretasi evidensi yang ada, sehingga langkah-langkah heuristik dapat menarik makna utama sebagai daya pragmatiknya. Mengacu pada keempat implikatur teks komponen verbal tersebut dapat ditarik maknanya bahwa tari ini menggambarkan perjuangan kehidupan seseorang yang dilanda asmara. Gelora asmara yang tumbuh membara dalam jiwa tidak cukup sebagai bayangan atau lamunan, namun perlu mendapat solusi untuk merealisasikan. Dorongan motivasi dan kebulatan tekad rasa cinta Raden Gathutkaca menghantarkannya pada pilihan-pilihan jalan yang menuju kejenjang perkawinan.

Secara nonverbal tampak bahwa penggambaran figur Gathutkaca yang sedang mengalami kasmaran atau mabuk cinta terhadap Dewi Pergiwa diaktualisasikan dalam bentuk visual tari tunggal yang artistik. Dukungan yang mampu memberikan kesan Gathutkaca Gandrung, adalah tema, gerak, busana, rias dan musik. Tema yang dipilih

adalah percintaan, antara Gathutkaca dengan Dewi Pergiwa. Pada sajiannya tarinya didominasi jenis-jenis gerak representatif yang menggambarkan seorang yang sedang gandrung seperti gerak: *podhongan sampur* kiri, *podhongan sampur* kanan dan *laku telu pondhongan sampur*. Desain busana telah menunjukkan tokoh Raden Gathutkaca dan dukungan rias memberikan kesan karakteristik figur yang gagah, maskulin, tegap, bijak, dan berwibawa. Musikal gendhing-gendhing Jawa menyatu dengan gerak-gerak tradisional terasa mantap. Suasana percintaan merepresentasikan rasa senang, gembira, kasmaran, dan semangat sehingga irama musik yang memberikan dukungan cenderung, dinamis, sigrak, dan romantis. Akumulasi dari beragam unsur-unsur: tema, gerak, busana, rias dan musik yang terdapat pada komponen nonverbal telah menunjukkan bahwa secara visual tari ini merupakan karya tari yang berkualitas.

Kehadiran *Tari Gathutkaca Gandrung* lebih banyak disajikan pada acara-acara resepsi perkawinan yang *nota bene* wahana untuk mewisuda sepasang pengantin. Pada peristiwa perhelatan resepsi perkawinan dengan disajikannya *Tari Gathutkaca Gandrung* tampak merupakan sebuah bentuk hiburan dan edukasi yang cukup signifikan terutama terhadap sepasang pengantin dan masyarakat penonton pada umumnya. Ekspresi seni bukan ekspresi diri sebab apabila karya seni itu merupakan ekspresi diri semata berarti karya seni mengundang pembaca atau penonton untuk larut dalam kemarahan, untuk itu karya seni justru menjadi bermakna bila bersifat edukatif (Kutha Ratna, 2007: 16). Salah satu fungsi bahasa yang berkaitan dengan perintah dinyatakan bahwa fungsi direktif itu lebih berorientasi pada pembaca (Kutha Ratna, 2007: 150). Dalam pertunjukan *Tari Gathutkaca Gandrung* sebagai salah satu jenis bahasa simbol yang didominasi tindak tutur direktif cenderung berorientasi pada penonton (penghayat, penanggap, dan pakar).

Dengan demikian makna tindak tutur direktif yang mencapai besaran 61.90 % pada pertunjukan *Tari Gathutkaca Gandrung* dalam resepsi perkawinan adat budaya Jawa adalah adanya suatu kehendak yang bersifat perintah dari penanggap yaitu bahwa tari tersebut difungsikan untuk hiburan yang bersifat estetis. Selain itu bagi penanggap kehadiran tari ini merupakan strategi orang tua untuk memberikan pendidikan yang bersifat tidak langsung karena lewat simbol berupa tari yang bertemakan *gandrungan*. Bentuk perintah yang bersifat tidak langsung yang dibalut dalam bentuk pendidikan adalah perintah untuk mencerap makna yang tersirat pada pertunjukan tari.

PENUTUP

Dominasi tindak tutur direktif dalam pertunjukan *Tari Gathutkaca Gandrung* pada resepsi perkawinan adat budaya Jawa bermakna sebagai bentuk perintah bersifat tidak langsung yang dibalut dalam penyajian estetis dan memiliki nilai pendidikan. Kehendak orang tua atau penanggap menghadirkan *Tari Gathutkaca Gandrung* adalah untuk memberikan hiburan yang bersifat estetis terhadap sepasang pengantin khususnya dan penonton pada umumnya. Pada dasarnya karya seni itu memberikan kenikmatan indera yang pada tahap selanjutnya memberi kepuasan jasmani dan rohani secara menyeluruh.

Makna direktif ini merupakan harapan orang tua yang menghendaki sepasang pengantin sebagai anaknya supaya dapat menyerap makna yang terkandung dari penyajian *Tari Gathutkaca Gandrung* dan mencotoh sebagai bekal untuk membina rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Adapun makna pendidikan yang diharapkan dapat diserap bagi sepasang pengantin bahwa untuk menyatukan rasa cinta yang berkembang menjadi terwujudnya sebuah keluarga yang harmonis membutuhkan

sebuah usaha yang keras, semangat, dan perjuangan yang besar secara fisik dan nonfisik. Untuk itu bentuk usaha dan kerja keras yang telah dilalui oleh sepasang pengantin untuk diupayakan selalu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan menjadi prinsip dasar untuk membina keluarga yang harmonis dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asim Gunarwan. 2005. “Pengutamaan Pragmatik”. Makalah Seminar Nasional. Surakarta: PPS S3 Linguistik UNS.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kutha Ratna. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Penerbit: Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah: M.D.D Oka. Penerbit: Universitas Indonesia.
- Lamuddin Finoza. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Mey, J.L. 1998. "Pragmatic". dalam Mey, J.L dan R.E. Asher (Eds) *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Parker, De Witt.H. 1980. *Dasar-dasar Estetika*. Terjemahan: SD. Humardani. Diterbitkan: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Silvester Pamardi. 2000. “Peranan S. Maridi Dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta (Sebuah Biografi)”. Tesis. UGM Yogyakarta.
- Weiner, Myron. 1986. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. "Pragmatik" terjemahan dari Pragmatic oleh Indah Fajar Wahyuni. Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta.